

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stress kerja adalah salah satu fenomena penting dalam kehidupan sosial dan menjadi ancaman bagi individu dan organisasi. Hal ini ditegaskan dalam laporan oleh International Labour Organization (2016) yang menjelaskan bahwa studi mengenai stres kerja terus meningkat secara khusus mengenai stress terkait pekerjaan terhadap dampaknya bagi kinerja individu, kesehatan individu, dan organisasi. Oleh karena itu, para pengambil keputusan dan manajemen terus memberikan perhatian terhadap fenomena dan studi terkait stres kerja.

Hasil riset terdahulu menjelaskan faktor-faktor yang menjadi sumber stres di tempat kerja. Cox, et al. (2000) menemukan bahwa lingkungan kerja, desain pekerjaan, beban kerja dan jadwal kerja menjadi sumber stres kerja karyawan. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Rashidian dan Pourrostan (2011) yang menyatakan bahwa beban kerja yang berlebihan, lingkungan kerja yang kurang mendukung dan rendahnya gaji menjadi sumber potensial stres. Selain itu, Siskawati (2015) menemukan bahwa bagi guru-guru SD Negeri yang berada di desa, desain pekerjaan dan lingkungan kerja yang kurang baik dan akses menuju ke sekolah menjadi faktor utama munculnya stres kerja. Lebih lanjut, Demerouti (2007) mengatakan bahwa desain pekerjaan sebagai indikator kerja juga dapat mempengaruhi kesejahteraan karyawan.

Peran desain pekerjaan menjadi salah satu faktor pemicu stres juga telah dilakukan oleh Parker (2009). Ia mengatakan bahwa desain pekerjaan berpengaruh terhadap perilaku (seperti kinerja dan tingkat absen), hasil psikologis (seperti kepuasan kerja dan stress), dan hasil fisik (seperti tekanan darah dan jantung). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mbadou dan Mbohwa (2013) juga menjelaskan bahwa desain pekerjaan menjadi salah satu faktor yang dapat memotivasi karyawan tetapi juga dapat memberikan stres bagi karyawan, misalnya jam kerja, rotasi pekerjaan, kurangnya variasi keahlian, dan kurangnya pemberdayaan. Selanjutnya, Siskawati (2015) menambahkan bahwa ketepatan desain pekerjaan akan mempengaruhi kualitas kerja dan stres kerja karyawan.

Selanjutnya, dampak stress di tempat kerja juga telah banyak ditemukan dalam riset-riset terdahulu. Laporan dari International Labour Organization (2016) menekankan dampak stres terhadap kesehatan karyawan, keselamatan dan kesejahteraan. Karyawan yang stres akan cenderung mengalami *exhaustion*, kecemasan, kesalahan dalam bekerja dan kemangkiran. Selain itu ada banyak peneliti yang juga memberi perhatian pada penyimpangan perilaku ditempat kerja karena stres, misalnya mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan. Selain itu stres juga akan mempengaruhi kinerja karyawan. Hal ini didukung oleh Bernadin (2007) yang mengatakan bahwa stress membuat pekerja sakit, meningkatkan potensi kekerasan di tempat kerja, meningkatkan kecelakaan kerja dan mempengaruhi kualitas seseorang.

Dampak lain dari stres kerja ditemukan oleh Tunjungsari (2011). Hasil penelitiannya menemukan bahwa stress kerja mempengaruhi kepuasan kerja. Karyawan yang stress tidak akan mempunyai sikap positif terhadap pekerjaan

yang dilakukannya. Dampak stress lainnya juga ditemukan oleh Mbadou dan Mbohwa (2013). Mereka menemukan stress kerja mempengaruhi produktivitas karyawan. Karyawan yang stress tidak akan maksimal dalam mengerjakan tugasnya. Dan dampak stress lainnya juga ditemukan oleh Hasiholan dkk. (2016). Mereka menemukan bahwa stress kerja mempengaruhi tingkat perputaran karyawan. Karyawan yang stres akan cenderung meninggalkan perusahaan dan berpindah ke perusahaan lain.

Penelitian mengenai stress telah banyak dilakukan di berbagai jenis pekerjaan. Riset yang dilakukan Rashidian dan Pourrostam (2011) pada pekerja konstruksi bangunan menemukan bahwa bagi para pekerja konstruksi bangunan, stress kerja terjadi karena buruknya lingkungan kerja, beban kerja berlebih dan efisiensi di tempat kerja. Sementara itu bagi para pekerja bank, stress terjadi karena tuntutan tugas, tuntutan peran, tuntutan hubungan antarpribadi, struktur organisasi, kepemimpinan di perusahaan (Rahmawati 2009). Panaktik (2015) menguji pengaruh stres terhadap kinerja para pekerja teknik di Malaysia. Ia menemukan bahwa terdapat hubungan antara desain pekerjaan, kontrol pekerjaan dan banyaknya pekerjaan terhadap ketegangan psikologi karyawan. Hal ini terjadi karena adanya kurangnya kontrol pekerjaan secara konsisten. Selanjutnya, Rahayu (2015) melakukan penelitian mengenai stress kerja bagi para guru TK. Ia menemukan bahwa stress kerja bagi para guru TK terjadi karena perilaku siswa di sekolah. Masalah lain adalah kesulitan guru berhadapan dengan wali murid/orangtua yang selalu menyalahkan pihak sekolah khususnya guru jika anak mereka mengalami masalah. Wali murid juga tidak segan-segan menegur pihak sekolah serta menganggap pihak sekolah lalai dalam mengawasi anak mereka saat

bermain. Hal ini juga dikatakan oleh (Izzah dan Samad, 2010) bahwa dalam lingkungan sekolah, stressor utama guru adalah kenakalan murid.

Oleh karena itu, kemampuan seorang guru dan sekolah dalam mengelola stres menjadi sangat penting. Kegagalan mengelola stress akan berdampak pada perilaku menyimpang yang merugikan anak murid, guru dan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari maraknya fenomena kekerasan pada murid-murid baik dalam maupun diluar negeri. Pada tahun 2009, di kota Pekanbaru tindakan yang tidak wajar dilakukan oleh seorang guru terhadap muridnya. Kasus kekerasan tersebut terjadi pada murid SDN 001 Rintis di Jalan Hang Tuah Pekanbaru. Pada kasus ini murid yang menjadi korban mengalami luka dalam di telinga yang diduga terjadi akibat pukulan benda tumpul yang cukup keras oleh salah seorang gurunya (www.riauinfo.com). Selain itu, pada tahun 2013 di Indonesia terjadi kasus kekerasan di sekolah yang diakibatkan oleh hal sederhana. Kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru TK itu terjadi dikarenakan seorang murid terlambat saat menyiram tanaman di sekolah (www.detik.com).

Berdasarkan pembahasan diatas, maka penelitian ini akan menguji pengaruh desain pekerjaan terhadap stress kerja guru-guru TK di beberapa kecamatan di kota Bandung. Hal ini dilakukan karena desain pekerjaan guru TK sangat rentan dengan stress. Guru TK harus secara aktif melakukan improfisasi bagaimana tugas dikerjakan, metode yang akan dipilih, dan sumber daya yang akan digunakan. Guru TK tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi di kelas tetapi juga membangun karakter dan kemandirian anak. Selain itu guru TK juga harus memiliki kemampuan interpersonal untuk membangun relasi dengan orang tua murid.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang telah ditulis ,maka dapat ditulis rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Apakah terdapat pengaruh desain pekerjaan (keanekaragaman keterampilan, otonomi, umpan balik, identitas tugas, signifikansi tugas) terhadap stress kerja guru TK?
- b) Apakah terdapat pengaruh desain pekerjaan terhadap stress kerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Menguji dan menganalisis pengaruh desain pekerjaan (keanekaragaman keterampilan, otonomi, umpan balik, identitas tugas, signifikansi tugas) pada stress pekerjaan guru TK.
- b) Menguji dan menganalisis pengaruh desain pekerjaan terhadap stress kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi mamfaat bagi banyak pihak.

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi Sekolah TK dalam mendesain pekerjaan guru dan manajemen stress.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang akan datang mengenai variable dan sampel yang sama, serta diharapkan dapat memberi kontribusi bagi penelitian di bidang Sumber Daya Manusia, khususnya pada topik desain pekerjaan.

